

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indonesia terkenal akan wilayahnya yang luas serta disebut sebagai negara kepulauan karena memiliki banyak pulau. Negara Indonesia juga memiliki kekayaan serta keindahan alam yang sangat luar biasa. Dan dengan adanya kekayaan serta keindahan alam yang dimiliki, banyak yang dimanfaatkan sebagai salah satu pendukung perekonomian negara salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian yang ada di Indonesia memiliki peran yang penting dalam perekonomian negara Indonesia. Beberapa alasannya adalah, sebagai sumber pendapatan serta peluang kerja untuk penduduk pedesaan yang mana sebagian besar penduduk pedesaan memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, sekitar 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian. Kemudian sektor pertanian juga sebagai penghasil pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi penduduk yang jumlahnya semakin bertambah. Lalu bisa juga sebagai pemacu proses industrialisasi, utamanya bagi industrialisasi yang memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan penyumbang devisa negara, karena sektor pertanian menghasilkan produk-produk pertanian yang tradable serta berorientasi pada pasar ekspor. Dan yang terakhir sektor pertanian sebagai pasar bagi produk dan jasa sektor non pertanian (Syafa'at, 2005).

Pertanian memiliki artian secara luas yaitu, memanfaatkan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan cara menanam tanaman produktif yang mana nantinya tanaman tersebut dapat menghasilkan serta dapat dipergunakan untuk kehidupan. Lalu menurut (Sunarjono, 2006) sektor pertanian memiliki hasil yang

sangat melimpah mulai dari tanaman industri, rempah-rempah, pangan, hingga hortikultura. Tanaman hortikultura yang di hasilkan meliputi sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Salah satu tanaman yang termasuk dalam kategori tanaman hortikultura adalah tanaman cabai merah.

Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki 4 daerah yang memproduksi atau membudidayakan cabai merah. Berikut ini adalah data luas panen, produksi, dan produktivitas dari 4 daerah tersebut. Data ini diambil dari tahun 2018-2020.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Provinsi DIY Tahun 2018-2020.

Uraian	2018	2019	2020
Produksi (kw)			
Kulon Progo	253.622	244.937	315.256
Bantul	15.957	16.540	64.603
Gunung Kidul	3.148	3.856	2.345
Sleman	71.706	63.993	63.142
Yogyakarta	0	0	0
Luas Panen (ha)			
Kulon Progo	2.434	2.324	2.990
Bantul	381	535	587
Gunung Kidul	135	119	98
Sleman	827	940	909
Yogyakarta	0	0	0
Produktivitas (kw/ha)			
Kulon Progo	102,8	103,1	105,43
Bantul	39,5	34,08	110,05
Gunung Kidul	21,5	33,2	23,92
Sleman	88,5	69,04	69,46
Yogyakarta	0	0	0

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021)

Berdasarkan tabel menunjukkan tentang luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tabel

tertera bahwa, produksi dan luas panen cabai merah di Kabupaten Bantul mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga tahun 2020. Akan tetapi produktivitas di Kabupaten Bantul pada tahun 2019 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2018. Penurunan produktivitas disebabkan karena peningkatan luas panen yang signifikan akan tetapi produksi cabai yang belum meningkat terlalu tinggi. Berikut ini data luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Bantul pada tahun 2019-2020.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Bantul tahun 2018-2020

Kecamatan	Luas Panen (ha)			Produksi (kw)			Produktivitas (kw/ha)		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Srandakan	13	1	1	690	40	8	53,08	40,00	8,00
Sanden	29	19	38	3551	1.260	518	122,45	66,32	13,63
Kretek	306	457	515	10404	13062	62301	34,00	28,58	120,97
Pundong	24	7	2	866	420	16	36,08	60,00	8,00
Bambanglipuro	52	18	16	1825	425	1120	35,10	23,61	70,00
Pandak	4	1	5	116	45	12	29,00	45,00	2,40
Bantul	2	8	1	55	315	202	27,50	39,38	202,00
Jetis	3	0	0	24	0	0	8,00	0,00	0,00
Imogiri	214	1	2	8000	90	304	37,38	90,00	152,00
Dlingo	3	0	0	157	0	0	52,33	0,00	0,00
Pleret	2	6	3	114	371	41	57,00	61,83	13,67
Piyungan	5	14	3	135	440	19	27,00	31,43	6,33
Banguntapan	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00
Sewon	7	1	1	60	2	62	8,57	2,00	62,00
Kasih	0	0	0	0	0	0	0,00	0,00	0,00
Pajangan	4	2	0	109	70	0	27,25	35,00	0,00
Sedayu	3	0	0	368	0	0	122,67	0,00	0,00
Jumlah	671	535	587	26474	16540	64603	677,409	523,146	659,004

(Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021)

Luas panen pada Kecamatan Sanden mengalami kenaikan, pada tahun 2019 sebesar 19 ha kemudian pada tahun 2020 menjadi sebesar 38 ha. Akan tetapi dari tahun 2018 ke 2020 produksi dan produktivitas mengalami penurunan. Produksi

pada tahun 2018 sebesar 3551 kw kemudian turun pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.260 kw kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2020 menjadi sebesar 518 kw.

Pada Kecamatan Kretek produktivitas mengalami fluktuatif dari tahun 2018 hingga 2020. Penurunan terjadi pada tahun 2019 menjadi 28,58 kw/ha, kemudian pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi 120,97 kw/ha. Hal ini berbeda dengan jumlah produksi yang terus mengalami kenaikan dari tahun 2018 hingga 2020. Produksi pada tahun 2018 sebesar 10.404 kw kemudian naik pada tahun 2019 yaitu sebesar 13.062 kw kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi sebesar 62.301 kw. Arti dari penurunan pada produktivitas yang terjadi di Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek adalah bahwa faktor input yang digunakan tidak sebanding dengan output yang dihasilkan. Dapat dikatakan bahwa luas lahan bukan menjadi satu-satunya faktor input produksi yang dapat mempengaruhi jumlah produksi cabai merah.

Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek memiliki lahan pasir pantai, yang mana lahan pasir tersebut digunakan sebagai lahan pertanian. Lahan pasir pantai tersebut adalah tanah milik Sri Sultan, akan tetapi tanah tersebut diperbolehkan digunakan sebagai lahan pertanian.

Pada lahan pasir memiliki beberapa karakteristik antara lain : tekstur pasiran, struktur lepas-lepas, kandungan hara rendah, kemampuan menukar kation rendah, daya menyimpan air rendah, suhu tanah di siang hari sangat tinggi, kecepatan angin dan laju evaporasi sangat tinggi. Untuk mengatasi rendahnya daya simpan air dari lahan pasir, para petani lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden dan Kecamatan Kretek menggunakan sistem irigasi shower dan sistem irigasi kabut. Menurut para

petani yang pernah menggunakan sistem irigasi shower dan irigasi kabut, menilai bahwa dengan menggunakan sistem irigasi shower dan sistem irigasi kabut dinilai efektif untuk digunakan pada sistem pertanian lahan pasir pantai. Dibandingkan dengan irigasi manual atau tradisional, irigasi shower dan kabut dinilai lebih baik dan lebih mudah. Karena pada saat menggunakan irigasi manual membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan pada saat menggunakan irigasi shower dan kabut. Menurut para petani yang telah menggunakan sistem irigasi kabut dan irigasi shower, produksi yang dihasilkan sistem irigasi kabut lebih banyak dibandingkan dengan produksi pada sistem irigasi shower. Pada lahan seluas 1000 m² usahatani lahan pasir irigasi shower dapat menghasilkan sebesar 1500 kg sedangkan usahatani dengan sistem irigasi kabut sebesar 2000 kg. Jumlah produksi tentu saja berdampak pada pendapatan yang diperoleh oleh petani.

Biaya yang dikeluarkan dalam produksi usahatani mempengaruhi dari pendapatan yang akan diterima. Biaya investasi alat pada usahatani sistem irigasi kabut lebih mahal dibandingkan dengan irigasi shower. Pada irigasi kabut untuk luas lahan 1000 m² dibutuhkan biaya sebesar Rp. 3.500.000, sedangkan pada irigasi shower untuk luas lahan 1000 m² dibutuhkan biaya sebesar Rp. 480.000.

Usahatani cabai merah lahan pasir memiliki risiko tinggi apabila dilakukan usahatani. Risiko yang disebabkan karena tiupan angin laut yang membawa pasir beragam serta uap air laut yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman. Kerusakan pada tanaman dapat menimbulkan kerugian materil yang akan dialami oleh petani lahan pasir pantai sistem irigasi shower di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek dan para petani lahan pasir sistem irigasi kabut di Desa Srigading Kecamatan Sanden.

Upaya perbaikan sifat-sifat tanah pasir dan lingkungan mikro sangat diperlukan, antara lain misalnya dengan penyiraman yang teratur, penggunaan mulsa penutup tanah, penggunaan pemecah angin (*wind breaker*). Penggunaan bahan pembenah tanah (*marling*). Penggunaan lapisan kedap, dan pemberian pupuk organik serta anorganik (Yuwono, 2009). Dalam upaya mengurangi erosi angin para petani lahan pasir pantai di Desa Parangtritis Kecamatan Kretek dan para petani lahan pasir di Desa Srigading Kecamatan Sanden melakukan penanaman cemara pantai di wilayah pesisir pantai selatan.

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap produksi dari cabai merah dengan irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul? Berapakah pendapatan dari produksi cabai merah lahan pasir pantai dengan irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul? Berapakah risiko usahatani cabai merah lahan pasir pantai di irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul?

B. Tujuan.

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul
2. Mengetahui pendapatan produksi cabai merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul
3. Mengetahui risiko produksi cabai merah lahan pasir pantai dengan sistem irigasi shower dan irigasi kabut di Kabupaten Bantul

C. Kegunaan.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang penggunaan faktor produksi yang tepat dalam usahatani cabai merah lahan pasir pantai
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani tentang risiko produksi cabai merah lahan pasir pantai di Kabupaten Bantul
4. Bagi pemerintah diharapkan setelah adanya penelitian ini dapat bertindak serta membantu para petani untuk mengarahkan agar para petani bisa memproduksi cabai lebih banyak.